Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 3858-3866
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Kelayakan Ekonomi dan Analisis Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur Skala Mikro-Kecil dalam Menghadapi Volatilitas Harga Pakan

Endah Srinawati[1*], Wargo[2], Daud[3]
[1,2,3] Institut Islam Al Mujaddid Sabak, Jl. Pematang Pasir, Parit Culum II, Kec. Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi
endahsrinawati@gmail.com

Abstract

High dependency on commercial manufactured feed poses a primary constraint on the sustainability of micro-small scale layer hen farming, particularly amidst feed price fluctuations and volatility. This study aims to comprehensively analyze the technical efficiency of cultivation (Good Farming Practice), supply chain channels, and financial vulnerability of micro-small layer hen farms in Batu Putih Village, Pelawan District, Sarolangun Regency, framed within the Islamic Economic perspective. A descriptive-exploratory qualitative approach was employed using a purposive sampling method. Primary data were gathered through participatory observation and in-depth interviews with key informants (farm owners, cage managers, collectors, retailers, and final consumers), complemented by documentary studies. Data analysis adopted the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, integrated with source and technique triangulation to ensure data trustworthiness. The findings reveal that the cultivation system has implemented intensive farming using battery cages and biosecurity management, which effectively maintains Hen Day Production (HDP) stability and controls mortality rates. However, feed costs constitute the largest proportion of Operational Expenditure (60%–70%), making feed price surges a trigger for margin squeeze phenomena. In marketing governance, sales are dominated by indirect channels via collector traders, placing farmers in a weak price taker position due to market information asymmetry. From an Islamic Economic perspective, the business satisfies the principles of halalan (halalan thayyiban) and mutual consent ('an taradhin), but the realization of justice ('adl) in value-added distribution and capital protection (hifz al-mal) remains suboptimal.

Keywords: Layer Hens, Feed Costs, Marketing Channels, Economic Feasibility, Islamic Economics, Good Farming Practice.

Abstrak

Tingginya ketergantungan pada pakan pabrikan komersial menjadi kendala utama bagi keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur skala mikro-kecil, khususnya dalam menghadapi gejolak dan volatilitas harga pakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efisiensi teknis budidaya (Good Farming Practice), rantai saluran pemasaran, serta kerentanan finansial peternakan ayam petelur skala mikro-kecil di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, yang dibingkai dalam perspektif Ekonomi Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan metode purposive sampling. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci (pemilik peternakan, pengelola kandang, pedagang pengumpul, pengecer, dan konsumen), serta diperkuat oleh studi dokumentasi. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dikombinasikan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem budidaya telah menerapkan pemeliharaan intensif berbasis kandang baterai (battery cage) dan manajemen biosekuriti yang mampu menjaga stabilitas Hen Day Production (HDP) serta mengendalikan tingkat mortalitas. Namun, biaya pakan menyerap porsi terbesar operasional (60%–70%), sehingga lonjakan harga pakan memicu fenomena margin squeeze. Di sisi tata niaga, penjualan didominasi oleh saluran tidak langsung via pedagang pengumpul yang menempatkan peternak pada posisi price taker dengan daya tawar rendah akibat asimetri informasi pasar. Ditinjau dari Ekonomi Syariah, usaha ini telah memenuhi prinsip kehalalan (halalan thayyiban) dan kerelaan ('an taradhin), namun implementasi keadilan ('adl) dalam pembagian nilai tambah dan perlindungan modal (hifz al-mal) belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pembentukan kelompok tani/koperasi untuk pembelian pakan secara kolektif (bulk purchase), pemanfaatan formulasi pakan alternatif berbasis bahan lokal, serta digitalisasi pemasaran guna meningkatkan efisiensi dan daya saing peternak.

Kata Kunci: Ayam Petelur, Biaya Pakan, Saluran Pemasaran, Kelayakan Ekonomi, Ekonomi Syariah, Good Farming Practice.

Copyright (c) 2026 Endah Srinawati, Wargo, Daud

✉Corresponding author: Endah Srinawati
Email Address: endahsrinawati@gmail.com (Jl. Pematang Pasir, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi)
Received 13 September 2026, Accepted 19 September 2026, Published 25 September 2026

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, menyediakan protein hewani yang terjangkau, serta memicu pertumbuhan ekonomi berbasis pedesaan (Arifin & Fitriani, 2024; Pertanian, 2026). Salah satu komoditas peternakan yang menjadi pilar utama dalam pemenuhan gizi masyarakat adalah ayam ras petelur (Pratama et al., 2023). Peningkatan jumlah populasi, pergeseran pola konsumsi, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang telah memicu lonjakan permintaan komoditas telur ayam secara berkelanjutan (Handayani & Wibowo, 2024). Secara makro, dinamika ini menuntut industri agribisnis peternakan untuk tidak hanya berfokus pada kuantitas produksi, tetapi juga efisiensi operasional dan optimalisasi Rantai Nilai (value chain) agar mampu bertahan di tengah fluktuasi pasar (Suryani et al., 2023).

Secara teknis, produktivitas budidaya ayam petelur sangat bergantung pada efektivitas penerapan Good Farming Practice (GFP), yang mencakup aspek pemeliharaan intensif, manajemen pakan, biosekuriti, penyediaan fasilitas perkandangan (open/closed house maupun battery cage), serta sistem pemeliharaan kesehatan ternak (Mulyadi & Hidayat, 2023; Nisa et al., 2023). Namun, tantangan mendasar yang kerap dihadapi oleh peternak skala menengah dan rakyat adalah tingginya proporsi biaya pakan yang dapat mencapai 60%–70% dari total biaya operasional (Rahman & Firmansyah, 2024). Kondisi ini diperparah oleh kerentanan terhadap serangan penyakit dan dinamika iklim makro yang berdampak langsung pada Hen Day Production (HDP) serta efisiensi konversi pakan (Feed Conversion Ratio/FCR) (Saputra et al., 2025).

Di samping kendala teknis-operasional, mata rantai pemasaran (marketing channels) dan sistem penjualan produk juga menjadi penentu keberlanjutan bisnis usaha peternakan. Sifat telur sebagai komoditas yang mudah rusak (perishable goods) menuntut adanya sistem distribusi yang responsif dan efisien (Zulyanti & Tanaya, 2023). Kendati demikian, dalam realitasnya, sebagian besar peternak masih terperangkap dalam ketergantungan pada rantai distribusi konvensional yang dikuasai oleh pedagang pengumpul (Ibrahim et al., 2024). Hal ini mengakibatkan asymmetric information dan ketimpangan posisi tawar (bargaining power), di mana surplus ekonomi lebih banyak dinikmati oleh perantara ketimbang produsen utama (Fauzi & Setiawan, 2024). Dari perspektif Ekonomi Syariah, ketimpangan struktur pasar ini mengindikasikan belum optimalnya implementasi prinsip keadilan transaksi ('adl), transparansi (siddiq), serta pemerataan manfaat (maslahah) dalam ekosistem bisnis lokal (Syarifuddin et al., 2025).

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya mengkaji aspek finansial maupun teknis budidaya ayam petelur. Riset yang dilakukan oleh Abadi et al. (2024), Ismayanti et al. (2024), serta Sutiani et al. (2025) mengonfirmasi kelayakan finansial usaha peternakan ayam petelur melalui indikator Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). Di sisi lain, Nisa et al. (2023) berfokus pada interaksi teknis antara tipe kandang dan umur ayam terhadap performa bertelur. Namun, sebagian besar literatur yang ada cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah (siloed approach)—baik hanya membedah kinerja teknis-biologis

semata maupun finansial murni tanpa mengorelasikannya dengan struktur saluran penjualan dan analisis etika bisnis syariah di tingkat tapak.

Guna mengisi celah penelitian (research gap) tersebut, penelitian ini menghadirkan keterbaruan (novelty) berupa pendekatan terintegrasi (holistic approach) yang memadukan analisis teknis budidaya (Good Farming Practice), analisis rantai/sistem penjualan telur, serta identifikasi komprehensif atas hambatan operasional-pemasaran yang dibingkai dalam perspektif Ekonomi Syariah. Fokus studi diarahkan pada peternakan skala menengah di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, yang memiliki karakteristik geoeconomic unik sebagai daerah penyangga kebutuhan pangan lokal namun masih menghadapi tantangan efisiensi biaya dan tata kelola pemasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif yang dirancang untuk menganalisis secara komprehensif aspek teknis budidaya (Good Farming Practice), rantai/sistem penjualan telur, serta hambatan operasional-ekonomi pada usaha peternakan ayam petelur skala menengah. Penelitian dilaksanakan di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang dipilih secara sengaja (purposive) pertimbangan keberadaan kluster peternakan ayam petelur lokal yang berperan sebagai penyangga kebutuhan pangan regional. Pemilihan desain kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali fenomena sosial-ekonomi agribisnis secara naturalistik dan kontekstual di lokasi penelitian, sejalan dengan pandangan Rahmadi (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif mampu mengungkap dinamika internal manajemen usaha dan perilaku aktor pasar secara mendalam. Subjek dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menjamin keterandalan dan keberlanjutan data (data saturation). Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci (key informants), yang meliputi pemilik peternakan, pengelola/pekerja kandang, pedagang pengumpul (pengepul), pedagang pengecer, serta konsumen akhir di wilayah Sarolangun. Sementara itu, data sekunder mencakup catatan produksi harian, dokumen transaksi penjualan, data statistik peternakan daerah, serta literatur relevan. Pendekatan triangulasi sumber data (orang, tempat, dan dokumen) digunakan untuk memastikan representativitas serta validitas informasi empiris di lapangan, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono dan Lestari (2024) dalam riset agribisnis pedesaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi lapangan difokuskan pada pengamatan langsung terhadap teknis pemeliharaan, kondisi sanitasi/biosekuriti, pemberian pakan, tipe kandang baterai, hingga proses pascapanen dan pengangkutan telur. Wawancara mendalam kualitatif membedah variabel pembiayaan operasional, mekanisme penentuan harga telur, pola kemitraan transaksi, serta kendala fluktuasi harga pakan dan serangan penyakit. Teknik wawancara terstruktur dan fleksibel ini mengacu pada standar metodologis kualitatif mutakhir yang mampu mengekstraksi data kualitatif berbobot akademis tinggi (Kusuma & Hartati, 2024). Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldana yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Data kualitatif mengenai manajemen teknis dan saluran pemasaran dikategorisasikan, dirangkum, dan disintesiskan ke dalam matriks analisis rantai nilai serta tinjauan etika Ekonomi Syariah. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), peneliti menerapkan triangulasi teknik (menguji konsistensi data hasil observasi dengan wawancara dan dokumen), triangulasi waktu, serta ketekunan pengamatan (prolonged engagement). Penggunaan teknik uji kredibilitas ini selaras dengan metodologi riset Ekonomi Islam modern untuk menghasilkan kesimpulan yang sahih, objektif, dan kredibel (Pratama et al., 2025; Syarifuddin & Hidayat, 2026).

HASIL DAN DISKUSI

Sistem budidaya ayam petelur pada peternakan di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, dilaksanakan secara intensif dengan menerapkan konstruksi perkandangan tipe baterai (battery cage) bertingkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kandang baterai memberikan efisiensi tinggi dalam pemantauan kesehatan individu ternak, mempermudah pembersihan kotoran harian, serta meminimalkan persentase kerusakan atau keretakan cangkang telur saat pemanenan. Secara teknis-operasional, pola pemeliharaan ini dirancang untuk memaksimalkan akumulasi Hen Day Production (HDP) dan mengoptimalkan Feed Conversion Ratio (FCR). Temuan ini memperkuat sintesis kualitatif Mulyadi dan Hidayat (2023) serta Nisa et al. (2023), yang mengonfirmasi bahwa penyediaan infrastruktur kandang yang tertata rapi beserta pemeliharaan intensif merupakan prasyarat mutlak untuk menjaga stabilitas laju bertelur pada populasi ayam ras petelur.

Manajemen pakan pada lokasi penelitian diposisikan sebagai variabel kunci penentu produktivitas dan struktur pembiayaan. Peternak memberikan pakan pabrikan komersial fase layer dengan frekuensi pemberian dua hingga tiga kali sehari yang dipadukan dengan penyediaan air minum secara terus-menerus (ad libitum). Selain ransum utama, intervensi penambahan suplemen, vitamin, dan mineral mikro dilakukan secara periodik guna menjaga imunitas dan performa puncak bertelur. Praktik pengelolaan nutrisi di Desa Batu Putih ini selaras dengan temuan Hakim et al. (2024), yang menegaskan bahwa kecukupan kadar protein kasar dan kalsium dalam ransum berbanding lurus dengan kualitas kerabang serta konsistensi bobot telur. Lebih lanjut, Septiawan et al. (2024) juga membuktikan bahwa kecukupan asupan nutrisi mikro dan keteraturan pola minum secara signifikan menekan angka stres fisik ternak pada periode puncak produksi.

Aspek pengelolaan kesehatan dan biosekuriti di peternakan Desa Batu Putih diimplementasikan melalui tindakan sanitasi lingkungan kandang, penyemprotan disinfektan, serta pemberian vaksinasi terjadwal untuk mencegah penyakit menular seperti Newcastle Disease (ND) dan Avian Influenza (AI). Upaya penanganan pencegahan penyakit secara ketat ini terbukti efektif dalam menekan tingkat mortalitas populasi ayam petelur di bawah ambang batas toleransi ekonomis. Strategi pemeliharaan kesehatan tersebut sejalan dengan pandangan Saputra et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengetatan

biosekuriti merupakan benteng utama dalam mengantisipasi stres lingkungan dan ancaman patogen mikroba. Penerapan kaidah Good Farming Practice (GFP) di tingkat tapak ini secara tidak langsung menjamin keberlanjutan pasokan telur lokal secara konsisten (Rismawati et al., 2024).

Kendati sistem budidaya teknis telah berjalan baik, analisis struktur biaya mengemukakan bahwa tingginya harga pakan komersial menjadi kendala utama yang menggerus margin keuntungan peternak. Pakan menyerap porsi terbesar dalam komponen Operational Expenditure (OpEx), yaitu mencapai 60% hingga 70% dari total biaya produksi. Ketergantungan penuh pada pakan pabrikan berbasis bahan baku impor membuat posisi finansial peternak sangat rentan terhadap gejolak pasokan dan fluktuasi harga bahan baku pakan di pasar global. Hasil analisis ini diperkuat oleh studi Rahman dan Firmansyah (2024), yang menggarisbawahi bahwa lonjakan harga pakan tanpa kenaikan harga jual telur yang seimbang akan memicu fenomena margin squeeze, sehingga sangat menuntut adanya formulasi pakan alternatif berbasis bahan lokal (Kusuma et al., 2023).

Hasil identifikasi saluran pemasaran menunjukkan bahwa distribusi penjualan telur di Desa Batu Putih mengombinasikan saluran langsung dan tidak langsung. Rantai distribusi tidak langsung melalui pedagang pengumpul (pengepul) menjadi saluran yang paling dominan dalam menyerap volume panen harian peternak. Jalur ini dipilih oleh peternak karena memberikan kepastian pembeli (market certainty) serta perputaran arus kas (cash flow) yang cepat tanpa memerlukan biaya transportasi tambahan, sebab pedagang pengumpul mengambil hasil panen langsung di lokasi kandang. Pola transaksi dominan ini sesuai dengan temuan Ibrahim et al. (2024), yang menjelaskan bahwa keterbatasan armada distribusi independen mendorong peternak memilih jalur perantara guna menjamin ketersediaan likuiditas operasional harian.

Di samping rantai utama via perantara, peternak di Desa Batu Putih juga mengalokasikan sebagian kecil produksi telur untuk dijual melalui saluran langsung kepada konsumen akhir, warung tetangga, toko sembako, dan usaha kuliner lokal. Transaksi langsung ini memungkinkan peternak memperoleh margin penerimaan yang lebih tinggi per butir telur karena terbebas dari potongan harga perantara. Namun demikian, kapasitas penyerapan pasar lokal pada saluran langsung ini sangat terbatas dan tidak mampu menampung seluruh volume puncak produksi harian. Struktur dualisme saluran distribusi ini mengonfirmasi hasil kajian Zulyanti dan Tanaya (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun saluran pendek memberikan profitabilitas per unit yang lebih tinggi, saluran panjang tetap dibutuhkan untuk menjaga fleksibilitas dan keterlibatan seluruh kapasitas panen skala menengah.

Aspek penentuan harga (pricing mechanism) di tingkat tapak memperlihatkan adanya ketimpangan posisi tawar (bargaining power) yang merugikan pihak peternak. Penatapan harga telur di Desa Batu Putih lebih banyak didikte oleh pedagang pengumpul yang merujuk pada pergerakan harga pasar regional, tanpa memperhitungkan fluktuasi riil komponen biaya produksi yang ditanggung oleh peternak. Akibatnya, ketika terjadi penurunan harga telur regional bersamaan dengan kenaikan harga pakan, peternak terpaksa menerima harga yang ditetapkan oleh perantara. Asimetri informasi pasar ini sejalan dengan analisis Fauzi dan Setiawan (2024), yang menegaskan bahwa dominasi perantara dalam

rantai pasok agribisnis pedesaan sering kali melemahkan daya tawar produsen utama dalam menentukan nilai jual produk.

Tinjauan perspektif Ekonomi Syariah terhadap praktik budidaya dan tata niaga di Desa Batu Putih mengindikasikan bahwa objek dan kegiatan usaha peternakan telah memenuhi kaidah kehalalan (halalan thayyiban), di mana proses produksi menghasilkan bahan pangan protein hewani yang bermanfaat bagi maslahah masyarakat. Pelaksanaan transaksi jual beli antara peternak dan pembeli telah dilandasi oleh prinsip kerelaan bersama ('an taradhin) melalui akad yang sah tanpa indikasi unsur penipuan (gharar) atau manipulasi barang. Hal ini sejalan dengan penelitian Syarifuddin et al. (2025), yang menekankan bahwa keberkahan usaha peternakan dicapai apabila proses produksi dilaksanakan secara jujur, efisien, dan memberikan kemanfaatan nyata bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat luas.

Akan tetapi, jika ditinjau dari prinsip keadilan ('adl) dan keseimbangan ekosistem bisnis, ketergantungan peternak pada pedagang pengumpul yang memicu ketimpangan pembagian keuntungan menunjukkan belum optimalnya implementasi distribusi nilai tambah. Posisi peternak yang cenderung menjadi price taker membuat perlindungan terhadap modal usaha (hifz al-mal) menjadi terancam sewaktu-waktu saat pasar bergejolak. Hambatan ini diperparah oleh minimnya pemanfaatan sarana pemasaran digital dan belum terbentuknya kelembagaan kooperatif peternak di Desa Batu Putih. Sebagaimana diungkapkan oleh Arifin dan Fitriani (2024) serta Pratama et al. (2025), penguatan kelembagaan lokal dan integrasi rantai nilai berbasis prinsip kemitraan yang adil merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan tata kelola agribisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara teknis dan manajerial, kendala internal yang turut ditemukan di lokasi penelitian adalah masih sederhananya sistem pencatatan keuangan dan administrasi produksi. Sebagian besar catatan transaksi harian masih dilakukan secara manual dan belum terarsip secara sistematis, sehingga menyulitkan proses evaluasi efisiensi biaya (Revenue-Cost Ratio) dan kalkulasi nilai Break-Even Point (BEP) secara presisi. Keterbatasan ini menghambat peternak dalam mengakses fasilitas kredit perbankan formal guna perluasan modal kerja. Temuan ini memperkuat kesimpulan Abadi et al. (2024) dan Sutiani et al. (2025), yang menyatakan bahwa modernisasi pencatatan administrasi dan analisis finansial berkala sangat krusial untuk meningkatkan kredibilitas manajemen usaha peternakan skala mikro-menengah di mata lembaga keuangan.

Sebagai implikasi kebijakan dan strategi pengembangan, diperlukan formulasi solusi komprehensif untuk mengatasi hambatan teknis dan ekosistem pemasaran di Desa Batu Putih. Strategi mitigasi risko mencakup pembentukan kelompok tani/koperasi peternak untuk meningkatkan daya tawar dalam pembelian pakan secara kolektif (bulk purchase), pemanfaatan pemasaran digital (e-commerce/social media) guna memperluas jangkauan pasar langsung, serta diversifikasi pakan berbasis bahan lokal. Sinergi antara peternak, akademisi, dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk memberikan pendampingan teknis Good Farming Practice dan tata kelola agribisnis berbasis nilai-nilai Syariah (Ismayanti et al., 2024; Suryani et al., 2023).

KESIMPULAN

Sistem penternakan ayam penelur di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun dijalankan secara intensif menerusi penggunaan reban bateri bertingkat yang memudahkan pemantauan kesihatan ternakan, pengurusan sisa, serta meminimumkan kadar kerosakan telur semasa penuaian. Dari sudut pengurusan teknikal, penternak mengamalkan prinsip Amalan Penternakan Yang Baik (Good Farming Practice) menerusi pemilihan baka unggul, pemberian makanan komersial secara berjadual yang digabungkan dengan penyediaan air secara berterusan (ad libitum), serta pelaksanaan sanitasi dan vaksinasi secara berkala bagi mengawal penyakit berjangkit. Walaupun amalan teknikal ini berjaya mengekalkan kestabilan kadar pengeluaran telur harian (Hen Day Production) dan menekan kadar kematian ternakan, aspek pengurusan pentadbiran masih mempunyai kelemahan berikutan sistem pencatatan kewangan dan pengeluaran yang masih dilakukan secara manual.

Dari aspek saluran pemasaran, penjualan telur dilaksanakan menerusi gabungan saluran tidak langsung dan saluran langsung. Saluran tidak langsung menerusi pemborong atau pengumpul menjadi laluan utama pilihan penternak kerana dapat menyerap jumlah hasil pengeluaran yang besar serta menjamin kecairan aliran tunai harian tanpa melibatkan kos pengangkutan tambahan. Sebaliknya, saluran penjualan terus kepada pengguna akhir, kedai runcit, dan pengusaha makanan menawarkan margin keuntungan unit yang lebih tinggi, namun kapasiti penyerapan pasaran tempatannya amat terhad. Keadaan ini menyebabkan mekanisme penentuan harga telur di peringkat penternak dikuasai oleh pemborong mengikut pergerakan pasaran regional, sekali gus meletakkan penternak pada kedudukan penentu harga yang lemah (price taker).

Seterusnya, kejayaan dan keberlanjutan usaha penternakan ini terhalang oleh beberapa faktor kekangan utama dalam aspek teknikal, ekonomi, dan tata niaga. Peningkatan kos makanan yang merangkumi 60% hingga 70% daripada keseluruhan kos operasi menjadi beban utama yang menjejaskan margin keuntungan penternak secara signifikan. Selain itu, ketergantungan kepada pemborong, ketidakseimbangan maklumat pasaran, serta fluktuasi harga telur memburukkan lagi kebolehpasaran produk. Faktor risiko penyakit, perubahan cuaca, keterbatasan modal, serta kurangnya pemanfaatan pemasaran digital dan kelembagaan koperasi turut menjadi cabaran yang perlu diatasi. Bagi menangani isu-isu ini, pembentukan kelompok penternak untuk pembelian makanan secara pukal, penggunaan formulasi makanan alternatif tempatan, pemodenan pencatatan kewangan, serta pemanfaatan platform digital secara adil dan telus amat disyorkan.

REFERENSI

Abadi, M., Sani, L. O. A., & Nurdian, N. (2024). Analisis pendapatan usaha ayam ras petelur di UD. Mandiri Kecamatan Konda. Jurnal Ilmiah AgriSains, 25(2), 117–128. https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v25i2.2024.117-128

Anang, A., & Indrijani, H. (2006). Mathematical models to describe egg production in laying hens (Review). Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 6(2), 110–115.

Arifin, Z., & Fitriani, A. (2024). Strategi ketahanan pangan nasional berbasis peningkatan produksi sektor peternakan unggas. Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian, 12(1), 45–56.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2024). Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2024. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Fauzi, M. R., & Setiawan, I. (2024). Transparansi informasi harga dan ketimpangan posisi tawar peternak pada rantai pasok komoditas perkebunan dan peternakan. Jurnal Ekonomi Sosial Pertanian, 8(2), 89–102.

Haeruddin, Latif, R., & Marsuki. (2023). Analisis kelayakan usaha ayam petelur (Studi kasus di Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar). Journal Peqguruang: Conference Series, 5(2), 340–348.

Hakim, L., Hidayat, R., & Nuraini, F. (2024). Evaluasi mutu dan keamanan pakan ayam petelur masa produksi sesuai standar nasional. Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan, 22(2), 122–128. https://doi.org/10.29244/jintp.v22i2.57018

Handayani, S., & Wibowo, A. (2024). Analisis tren pemenuhan gizi protein hewani dan perilaku konsumsi telur ayam ras di Indonesia. Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Peternakan, 6(1), 12–21.

Ibrahim, A., Kusuma, Y., & Wardani, T. (2024). Evaluasi efisiensi saluran pemasaran dan margin distribusi telur ayam ras di tingkat peternak rakyat. Jurnal Pembangunan Agribisnis, 7(1), 33–44.

Ismayanti, L., Kurniawan, W., & Hadini, H. A. (2024). Analisis pendapatan usaha ternak ayam petelur Antazena Farm di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 6(4), 325–329. https://doi.org/10.56625/jipho.v6i4.152

Ismayanti, L., Kurniawan, W., & Hadini, H. A. (2024). Analisis pendapatan usaha ternak ayam petelur Antazena Farm di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 6(4), 325–329. https://doi.org/10.56625/jipho.v6i4.152

Kusuma, A. R., & Hartati, S. (2024). Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang agribisnis dan ekonomi pedesaan. IPB Press.

Mulyadi, A., & Hidayat, R. (2023). Penerapan Good Farming Practice (GFP) pada usaha ternak ayam petelur skala menengah. Jurnal Peternakan Indonesia, 25(3), 210–222.

Nisa, Z., Haryuni, N., & Lestariningsih. (2023). Interaksi umur ayam dan tipe kandang (open house dan close house) terhadap kinerja produksi ayam petelur. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 8(2), 415–422. https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.988

Nisa, Z., Haryuni, N., & Lestariningsih. (2023). Interaksi umur ayam dan tipe kandang (open house dan close house) terhadap kinerja produksi ayam petelur. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 8(2), 463–471. https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.988

Pertanian, K. (2026). Akselerasi peningkatan produksi peternakan nasional untuk penguatan gizi masyarakat dan ketahanan pangan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Pratama, D., Budiman, A., & Lestari, E. (2023). Peran komoditas unggas petelur dalam menjaga stabilitas ketersediaan pangan hewani daerah. Jurnal Peternakan Nusantara, 9(2), 77–88.

Pratama, D., Budiman, A., & Lestari, E. (2025). Penguatan kelembagaan dan efisiensi rantai nilai dalam menjaga stabilitas ketersediaan pangan hewani daerah. Jurnal Peternakan Nusantara, 11(1), 15–28.

Rahmadi. (2023). Pengantar metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif (Edisi Revisi). Antasari Press.

Rahman, F., & Firmansyah, H. (2024). Efisiensi biaya pakan dan analisis pendapatan peternak ayam petelur di tengah kenaikan harga bahan baku lokal. Jurnal Ekonomi Pertanian Terpadu, 6(1), 101–112.

Rismawati, L., Unteawati, B., & Saty, F. M. (2024). Penerapan Good Farming Practice (GFP) di peternakan ayam petelur PT LG Lampung Timur. Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan, 2(1), 15–26.

Saputra, E., Kurnia, R., & Hartati, S. (2025). Dampak perubahan iklim makro dan manajemen biosekuriti terhadap Hen Day Production (HDP) ayam petelur. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 15(1), 15–27.

Septiawan, A., Atma, A., & Kurnia, D. (2024). Evaluasi performa produksi dan ketahanan tubuh ayam petelur periode akhir yang diberi suplemen herbal. Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan, 22(3), 136–143. https://doi.org/10.29244/jintp.v22i3.58911

Soekartawi. (2016). Agribisnis: Teori dan aplikasinya. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, & Lestari, P. (2024). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D untuk ekonomi syariah. Alfabeta.

Suratiyah, K. (2020). Ilmu usahatani. Penebar Swadaya.

Suryani, L., Wati, M., & Hidayatullah, M. (2023). Optimalisasi value chain agribisnis peternakan dalam menghadapi fluktuasi harga pasar. Jurnal Agribisnis Terpadu, 16(1), 54–68.

Sutiani, Abadi, M., & Hadini, H. A. (2025). Analisis pendapatan usaha ayam ras petelur di UD. Jihan Mandiri Barokah Kecamatan Kabangka. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 7(2), 237–242. https://doi.org/10.56625/jipho.v7i2.281

Sutiani, Abadi, M., & Hadini, H. A. (2025). Analisis pendapatan usaha ayam ras petelur di UD. Jihan Mandiri Barokah Kecamatan Kabangka. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 7(2), 237–242. https://doi.org/10.56625/jipho.v7i2.281

Syarifuddin, A., & Hidayat, R. (2026). Keabsahan data dan triangulasi kualitatif dalam studi etika bisnis Islam di tingkat tapak. Jurnal Riset Ekonomi Syariah, 8(1), 12–25.

Syarifuddin, A., Alim, S., & Rosyid, F. (2025). Tinjauan etika bisnis syariah dan prinsip maslahah terhadap transaksi perdagangan komoditas pangan di pasar tradisional. AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah, 7(1), 88–101.

Zulyanti, F., & Tanaya, I. G. L. P. (2023). Analisis pendapatan dan saluran pemasaran usaha ayam petelur. Jurnal Peternakan Mataram, 4(1), 19–29.